

# **HAK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DALAM PANDANGAN IMAM SYAFI'I DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA**

**Atik Wartini**

*Mahasiswa Pasca Sarjana PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Staf Pengajar Kamulan School di Gaten Yogyakarta*

*hadi.ari11@yahoo.co.id*

## Abtracts

*A child's right to education within the family according to Imam Syafi'i and its significance for early childhood education in Indonesia*

*This research is based on library research on the rights of the child to education within the family from the viewpoint of Imam Shafi'i, and the impact of his teachings on early childhood education in Indonesia. The study is interesting because the first schools to appear in Indonesia were of the Syafi'i tradition. Imam Syafi'i jurists and ushuliyin have collections of poems that express the need to develop education in early childhood. Despite this, the theory of children's education in the school of Imam Syafi'i is under researched. This study examines three research questions. First, how does one undertake a biography of the thought of Imam Syafi'i and Imam Syafi'i school of thought. Second, what is the concept of children's rights in the family in the view of Imam Syafi'i. And third, is there reference to early Childhood education that implies the concept of children's rights to education in the view of Imam Syafi'i. This study concludes that Imam Syafi'i in scientific rihlah is purely academic. Imam Syafi'i also elicits several important ideas on a child's rights within the family, the right to education and the right to self-expression. Imam Syafi'i schools are relevant to early childhood education in Indonesia in which these (religious education) schools are widespread.*

**Keywords:** Pendidikan Anak Usia Dini, Syafi'i, Hak Anak.

## **Pendahuluan**

Pendidikan menjadi landasan kehidupan, kisah nabi adam menjadi sarat makna apabila kita renugkan, ketika nabi adam mempunyai anak ia mempunyai problem yang sungguh pelik tatkala ia berusaha mengatasi kenakalan seorang anaknya yang keras kepala. Peristiwa bersal dari tuntutan keras seorang Qabil. Putera tertua Nabi Adam AS. Sebagai putra tertua dia menginginkan untuk menikah dengan adik kembarnya, yang konon dalam sejarah digambarkan kecantikannya mengalahkan anak Nabi Adam AS, yang lain. Padahal ketika itu Nabi Adam AS, sudah mendapatkan wahu dari Allah untuk menjodohkan anak-anak kembar

yang di lahirkan oleh Ibu Hawa dengan bersilang-silang kesemua putera dan putrianya. Dan tentu saja si Qabil mendapatkan pasanganya dari adiknya Habil yang konon dalam sejarah kurang cantik. Pada waktu itu Qabil bersikeras terhadap tuntutannya. Meskipun ayahnya yang seorang hamba Allah seharusnya mentaati sebgaimana wahu yang telah turun. Dan Nabi Adam sudah berulang kali menasihati Qobil agar mau untuk menerim kehendak Allah.

Secara manusiawi Nabi Adam mengalami keguncangan akhirnya Nabi Adam bemunajat kepada Allah bagimana menyelesaikan perseteruan ini. Sesuai wahu Allah yang turun kemudian,

Allah memerintahkan kepada kedua putera Nabi Adam tersebut untuk menyembelih Qurban dengan catatan bahwa Allah hanya akan menerima Qurban pihak yang benar, ternyata setelah dilaksanakan Allah menerima Qurban si Habil, dan itu sekaligus menyatakan bahwa habil adalah pihak yang benar, dan tuntutan Qabil adalah pihak yang salah. Namun tidak di sangka, peristiwa itu tidak menimbulkan efek jera bagi Qabil untuk mengakui kesalahannya, malah menimbulkan hawa nafsu yang dengan mengakhiri kisah tersebut dengan membunuh adiknya, Habil. Secara tragis.<sup>1</sup> Walaupun pembunuhan sudah ia lakukan, dan itu menjadi pelajaran pembunuhan pertama kali dalam sejarah Umat Manusia, Qabil tetap saja tidak berhasil mendapatkan adiknya yang cantik itu. Ia tida terlepas dari hukuman tuhan bertahun-tahun.

Kisah ini walaupun ada beberapa pakar sejarah yang menyatakan sebagai kisah simbolik, merupakan sejarah abadi manusia. hasrat seorang orang tua yang mencoba memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan orang tua belum tentu menjadi sesuatu yang baik dalam kaca mata pandang anaknya. Maka dari itu, keprihatinan orang tua ketika melihat perilaku anaknya bukan hanya sekedar kejengkelan dari kenakalan dan kejengkelan tetapi juga keprihatinan dalam menghadapi masa depan anaknya. itulah sebabnya selain menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan primer, kelanjutan hidup dan pemberian jawaban terhadap berbagai tantangan alam atau kendala lain. Sosialisasi anak menjadi salah satu tema utama dari dinamika peradaban. Semakin berkembang peradaban manusia tidak menjadikan sosialisasi tersebut menjadi mudah tetapi sebaliknya semakin kompleks dan menantang. Untuk menghadapinya disepakati bahwa pendidikan adalah media yang paling ampuh dan, oleh karenanya. Pendidikan anak menjadi perlu.

Pada walnya pendidikan anak itu berkembang di tengah-tengah masyarakat dan sepenuhnya menjadi hak preogratif orang tua (keluarga primer) dengan mengetahui patokan-patokan nilai yang

telah ditetapkan oleh tradisi. Sekarang tidak lagi sesederhana itu sehingga perlu ada peningkatan defreriensi dalam menuntut adanya psesialisasi. Kondisi ini menjadikan pendidikan lebih dengan intitsi dan berupa melembagakan secara lebih baik.

Salah satu Ulama terkenal yaitu Imam Syafi'I yang menga kepakaran dalam bidang fiqh dan ushul fiqh mencoba memberikan gambaran lebih konkret tentang hak anak mendapat pendidikan dalam keluarga, memng beliau tidak mempunyai karya langsung yang berbicara tentang hal tersebut akan tetapi berkat hukum-hukum yang di gali dalam pandangan dia memberikan inpirasi kepada para ulama yang ada di bawahnya untuk melkaukan kjian tentang pendidikan apalagi yang berkaitan dengan pendidikan anak. Misalnya dapat kita kaji di kitab al-ahlaq al-banin atau ta'lim muta'alim. Dan kitab-kitab manzab imam syafi'I lainnya.

## Biografi Imam Syafi'i

Imām al-Syāfi'i sebagai pendiri mazhab Syafi'i nama lengkapnya Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Quraisyi. Dilahirkan di desa Gazah Palestina pada tahun 150 H / 767 M. Dan ia wafat di Mesir pada tahun 204 H / 819 M. Silsilah ia dengan Nabi Muhammad bertemu pada datuk mereka, Abdul al-Manaf. Jelasnya adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas ibn 'Abbas ibn 'Usman Ibn Syāfi'i ibn al-Syu'aib ibn 'Ubaid ibn Ali Yazid ibn Hasyim ibn Mutalib ibn Abdul al-Manaf datuk Nabi Muhammad S.A.W.<sup>2</sup> Syafi'i ibn as-Syu'aib adalah yang menjadi nisbat al-Syafi'i Ibnu al-Syu'aib bertemu Nabi pada masa kecilnya dan ayahnya masuk Islam pada saat perang Badar.<sup>3</sup> Jadi Imam al-Syafi'i adalah keturunan Quraisy, tetapi ibunya bukan dari keturunan Quraisy tetapi berasal dari suku 'Ad (dari Yaman), bukan keturunan 'Alawiyyah.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Abd. al-Rahim al-Asnawi Ijmal al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 18.

<sup>3</sup> M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuh*, cet. ke-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1948), 16-17.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 17. akan tetapi Munawwar Cholil cenderung pada riwayat yang mengatakan bahwa ibunya berasal dari keturunan

<sup>1</sup> Lihat Q.S al-Maidah: 27-31.

Sejak dilahirkan Imām al-Syāfi'i sudah menjadi yatim, pengasuhan dan bimbingan waktu kecil adalah di bawah sang ibu. Sejak kecil Imam al-Syāfi'i sudah menampakkan kecintaan dan kecerdasannya. Hal ini terlihat dengan kemampuannya menghafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun, proses belajar pertama ia pergi ke daerah Huzail (pedalaman) yang mana merupakan tempat orang-orang yang paling ahli dalam bahasa Arab. Imām al-Syāfi'i menimba ilmu dengan berbagai guru, baik yang berkaitan dengan syi'ir-syi'ir, tata bahasa maupun sastra-sastra Arab. Maka tak heran dia sangat ahli dalam kebahasaan 'Arab.<sup>5</sup>

Ketika umur Imām al-Syāfi'i mencapai 2 tahun, ibunya membawa ke Hijaz dan keqabilahnya yaitu penduduk Yaman, karena ibunya Fatimah merupakan keturunan dari suku Azdiyah dan tinggal di suku tersebut. Akan tetapi ketika umurnya mendekati usia 10 tahun, ibunya khawatir kalau nasab anaknya yang mulia dari suku Quraisy akan dilupakan dan dihilangkannya, sehingga ibunya membawa al-Syāfi'i ke Mekkah. Perpindahan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu *pertama*, Mekkah adalah tanah kelahiran bapak dan nenek moyang Imam al-Syāfi'i. Maka ibunya ingin anaknya dibesarkan diantara keluarga ayahnya yang mempunyai kedudukan sosial yang terpandang dan mendapat berbagai fasilitas dari Bait al-Mal, karena administrasi pemerintahan pada waktu itu memang menyediakan tunjangan khusus bagi segenap anggota keluarga Quraisy dari keturunan Hasyim dan Mutalib yaitu keluarga dekat Nabi s.a.w. *kedua*, Karena kota Mekkah merupakan tempat 'ulama, fuqaha', syu'ara dan udaba' sehingga Imām al-Syāfi'i dapat berkembang dalam bahasa Arab yang murni dan mengambil cabang-cabang keilmuan yang dikehendaki. Walaupun Yaman dan Palestina itu lebih utama bagi ibunya karena daerah kaumnya yaitu Azdiyah.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Alawiyah. Lihat Munawwar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, cet. ke-9, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 200.

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), I : 35.

<sup>6</sup> A. Nahrawi A.S. *al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, 29. Dan Ali Yafie. *Mengagis Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), 40.

Imām al-Syāfi'i memulai kegiatannya menuntut ilmu sejak masa kecilnya di Mekkah. Walaupun ia dibesarkan sebagai anak yatim piatu dalam asuhan ibunya serta hidup dalam kekurangan dan kesempitan, akan tetapi semangat untuk menuntut ilmunya tidak pudar. Si ibu, Fatimah, mengirimkan al-Syāfi'i untuk belajar ke Kuttab (semacam taman kanak-kanak). Dengan kemaunnya yang keras dan dorongan dari ibunya, ia mendatangi para ulama dan menulis apa yang bermanfaat mengenai hal-hal yang penting.<sup>7</sup> Dari pengembalaan ilmiah yang telah dilakukan Imām al-Syāfi'i dapat mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para 'ulama', mulai pemikiran 'ulama' yang didasarkan pada hadis maupun ra'y, tetapi ia banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran Irak yang dijadikan dasar pengembangan mazhabnya pertama kali di Mekkah, yaitu dengan mengaktifkan kembali halaqah di Masjid al-Haram.<sup>8</sup>

Untuk pendalaman hadis Imām al-Syāfi'i pergi ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik bin Anas. Ia mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan menghafal kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik yang dibaca dengan di depan sang guru, hal ini membuat keaguman tersendiri bagi Imam Malik.<sup>9</sup> Karena merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, Imam al-Syāfi'i kemudian pergi ke Irak, untuk memperdalam lagi ilmu fiqh, kepada para murid Imam Abu Hanifah yang masih ada, dalam perantauannya tersebut, ia sempat mengunjungi Persia dan beberapa tempat lain.<sup>10</sup> Pada waktu itu ia menyusun kitab usul fiqh yang pertama dalam Islam yaitu "al-Risalah".

Sebagai pecinta ilmu, Imām al-Syāfi'i mempunyai banyak guru, begitu banyaknya guru Imam Syafi'i sehingga Imam ibn Hajar al-Asqalani menyusun satu buku khusus yang

<sup>7</sup> Abd. al-Ganiy al-Daqir, *al-Imām al-Syāfi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, (Dimsyik: Dar al-Qalam, 1990), 54.

<sup>8</sup> M. Abu Zahrah, *al-Syāfi'i*..., 28.

<sup>9</sup> Khudari Beik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiy*, (Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-'Arabiyyah, 1981), 251.

<sup>10</sup> Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), xxix.

bernama *Tawali al-Tasib* yang di dalamnya disebut nama-nama ‘ulama’ yang pernah menjadi guru Imam Syafi’i, antara lain: Imam Muslim bin Kholid, Imam Ibrahim in Sa’id, Imam Sufyan bin Uyainah, Imam Malik bin Anas, Imam Ibrahim bin Muhammad, Imam Yahya bin Hasan, Imam Waqi’, Imam Fudail bin Iyad.<sup>11</sup>

Aktivitas dibidang pendidikan dimulai dengan mengajar di Madinah dan menjadi asisten Imam Malik. Waktu itu usianya sekitar 29 tahun. Sebagai ‘ulama’ fiqh namanya mulai dikenal, muridnya pun berdatangan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Selain sebagai ulama fiqh iapun dikenal sebagai ‘ulama’ ahli hadis, tafsir, bahasa dan sastra Arab, ilmu falak, ilmu usul dan ilmu tarikh.<sup>12</sup> Imām al-Syāfi’i digelari *Nasir al-Sunnah* artinya pembela Sunnah atau Hadis. Karena sangat menjunjung tinggi Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Sebagaimana ia sangat memuliakan para ahli hadis. ‘Ulama’ besar Abdul Halim al-Jundi, menulis buku dengan judul, *al-Imām al-Syāfi’i, Nasir al-Sunnah wa wadi’ al-Usul*. Di dalamnya diuraikan secara rinci bagaimana sikap dan pembelaan Imām al-Syāfi’i terhadap Sunnah. Intinya adalah bahwa Imām al-Syāfi’i sangat mengutamakan Sunnah Nabi s.a.w. dalam melandasi pendapat-pendapat dan ijtihadnya. Karena itu ia sangat berhati-hati dalam menggunakan qiyas.

Menurut al-Imām al-Syāfi’i, qiyas hanya dapat digunakan dalam keadaan terpaksa yaitu dalam masalah mu’amalah (kemasyarakatan) yang tidak didapati nasnya secara pasti dan jelas di dalam al-Qur’ān atau Hadis saih atau tidak dijumpai dalam ijma’ sahabat. Qiyas sama sekali tidak dibenarkan dalam urusan ibadah. Dalam penggunaan qiyas, Imām al-Syāfi’i menegaskan bahwa harus diperhatikan nas-nas al-Qur’ān dan Sunnah yang telah ada.<sup>13</sup> Imām al-Syāfi’i tinggal di Baghdad selama 2 tahun, atas wewenang yang telah diberikan kepadanya oleh sang guru Muslim bin Khalid, seorang ‘ulama’ besar yang menjadi mufti di Mekkah. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa selama

<sup>11</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, cet ke-3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), IV: 328.

<sup>12</sup>Ibid., hlm.328. Lihat pula M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*, 449, dan Khudari Beik, *Tarikh Tasyri’ al-Islamiy*, 253.

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi...,* IV: 329.

tinggal di Baghdad, pendapat-pendapat Imām al-Syāfi’i yang difatwakan tersebut dinamakan dengan *qaul qadim*. Ketika itu pengaruh mazhab Syafi’i mulai tersebar luas dikalangan masyarakat, kemudian untuk sementara waktu dia terpaksa pergi meninggalkan Baghdad menuju Makkah untuk memenuhi panggilan hati yang masih haus ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Pada tahun 198 H. Imam al-Syāfi’i kembali ke Baghdad untuk merawat dan mengembangkan benih-benih mazhab yang telah ditebarkan, pada saat itulah pengaruhnya mengalami perkembangan pesat. Hampir tidak ada lapisan masyarakat Baghdad yang tidak tersentuh oleh roda pemikirannya, dan diantara pilar-pilar pendukung mazhab Syafi’i yang masyhur adalah Ahmad bin Hambal (pendiri mazhab Hambali) al-Zafarani, Abu Sur, al-Karabisi, 4 orang inilah yang tercatat sebagai periyawat *qaul qadim* yang tertuang dalam kitab al-Hujjah.<sup>15</sup>

Kemudian Imam al-Syafi’i merasa terpanggil untuk memperluas lagi mazhabnya,<sup>16</sup> dengan berbekal semangat dan tekad dia mengembala ke negeri Mesir, disana Imām al-Syāfi’i meneliti dan menelaah lebih dalam lagi ketetapan fatwa-fatwa ia selama di Baghdad, kemudian muncullah rumusan-rumusan baru yang kemudian terkenal dengan istilah *qaul jadid* yang tertulis dalam kitab *al-Umm*, *al-Imla*, *Mukhtasar Muzanni* dan *al-Buwaiti*. Diantara pendukung dan periyawat *qaul jadid* yang terkenal adalah: al-Buwaiti, al-Rabi’ al-Jaizi, al-Muradi, al-Harmalah dan ‘Abdullah bin al-Zubair al-Makki.<sup>17</sup>

Imam al-Syafi’i pada masa mudanya, waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di markas-markas ilmu pengetahuan,

<sup>14</sup>Ibid, 328. Lihat pula Khudari Beik, *Tarikh at-Tasyri al-Islamiy*, 253-254.

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha*, (Kediri: MHM, 1997), 112-113

<sup>16</sup>Sebenarnya kepergian Imām al-Syāfi’i ke Mesir atas permintaan wali negeri Mesir, ‘Abbas bin Musa untuk memberikan pengajaran di Masjid ‘Amr bin As. Hal ini buat al-Syafi’i dirasa cukup berat, karena harus meninggalkan banyak murid di Baghdad. Dan pengajaran di Mesir dilakukan siang hari di Masjid dan malam hari dilakukan di rumahnya. Lihat Ensiklopedi Islam, Tim Penyusun, cet. ke-3 (Jakarta: PT. Ichtiar baru, Van Hoeve, 1994), IV: 328.

<sup>17</sup>Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha*, 113.

seperti di kota Mekkah, Madinah, Kufah, Syam dan Mesir. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mempelajari ilmu tafsir, fiqh, hadis kepada guru-guru yang banyak tersebar di berbagai pelosok negerinya.

Guru-guru tersebut adalah dari berbagai aliran. Misalnya Sufyan bin Uyainah di Mekkah dan Imam Malik bin Anas adalah golongan ahli hadis, di Irak Ia berguru pada golongan dari ahli *ra'y*, aliran Imam Hanafi dan di Yaman golongan fiqh aliran mazhab al-Auza'i. Karena bermacam-macam aliran itulah, maka Imam Syafi'i terkenal sebagai imam yang sangat hati-hati dalam menentukan hukum serta ia terkenal sebagai ahli *qiyas*. Abdul Karim Zaidan menyatakan:

*Imam al-Syafi'i melakukan kajian tentang mazhab-mazhab terkenal pada masanya dengan kajian verifikasi, kritis dan membuat perbandingan. Ia pada masa mudanya mengkaji fiqh ahli Mekkah dari Muslim bin Khalid dan lainnya, kemudian mendalaminya kepada Malik bin Anas dan ahli fiqh Madinah hingga ia diperhitungkan termasuk murid Imam Malik dan pengikut madrasah Madinah dan masyhur dengan pensifatan ini hingga ia datang ke Bagdad pertama kali dan mengkaji fiqh Abu Hanifah dan mazhab dari jalur Muhammad bin al-Hasan. Dan karenanya, ia menyimpulkan fiqh Hijaz dan fiqh Irak. Maka ketika pulang ke Mekkah ia mengkaji dengan mendalam dan merenungkannya. Dari sini kelihatan kepribadian Imam al-Syafi'i dengan fiqh yang baru yaitu sintesis dari fiqh ahli Iraq dan ahli Hijaz dan mulai membedah dengan mazhab khusus.<sup>18</sup>*

Adapun murid-murid Imam al-Syafi'i tersebar di berbagai negeri, di Mekkah ada Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-'Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi al-Jarud, kemudian di Bagdad, diantara muridnya adalah Hasan al-Sa'bah al-Za'farani, al-Husain bin Ali al-Karabisiy, Abu Tur al-Kulbiy dan Ahmad bin Muhammad. Sedangkan di Mesir di antara muridnya adalah al-Buwaiti, Ismail, Muzanni,

Muhammad bin 'Abdullah bin Abd. al-Hakam dan al-Rabi' bin Sulaiman.<sup>19</sup> Adapun ulama-ulama masyhur yang banyak meriwayatkan hadis-hadisnya diantaranya *pertama*, Ahmad bin Khalid al-Khallal yaitu Abu Bakar Ja'far al-Bagdadiy. Hadis-hadisnya banyak meriwayatkan al-Nasa'i dan al-Turmuzi. *Kedua*, Ahmad bin Sinan bin As'ad bin Hibban al-Qatatan, hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah. *Ketiga*, Ahmad bin Salih al-Misri, laqabnya Abu Ja'far al-Tabari, al-Hafiz, hadis-hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Daud. *Keempat*, Ahmad bin Hambal, penyusun kitab *Musnad Ahmad bin Hambal* dan pendiri mazhab Hambali. *Kelima*, Ibrahim bin Khalid bin al-Yaman abu Sur al-Kalbiy al-Bagdadiy. Hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Abu Qasim al-Bagawiy. *Keenam*, Isma'il bin Yahya bin Isma'il dengan laqab al-A'immah al-Jalil Abu Ibrahim al-Muzanniyy, 'ulama' besar yang banyak menyusun naskah dan fatwa Imām al-Syāfi'i dan juga menyusun hadis beserta sanadnya. *Ketujuh*, Bahr bin Nasr ibnu Sabiq al-Khuzaimiy yang memperdalam masalah ikhtilaf hadis dari Imām al-Syāfi'i. *Kedelapan*, Al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy. Ia adalah murid utama Imām al-Syāfi'i di Mesir yang meriwayatkan kitab-kitabnya termasuk menyusun *musnad al-Syāfi'i*, hadisnya banyak diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Abu Zur'ah. *Kesembilan*, Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah, hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibnu Majah.<sup>20</sup>

Sebagai seorang ilmuwan yang multi disipliner, Imam al-Syafi'i memiliki karya ilmiah yang sangat banyak. Menurut riwayat Imam Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Marwaziy – seperti yang dikutip al-Nawawi – bahwa karya ilmiah Imam al-Syafi'i mencapai 113 kitab tentang tafsir, fiqh, kesusastraan 'arab dan lainnya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> A. Al-Syurbasi, *al-Aimmah al-Arba'ah*, alih bahasa Jalil Huda dan A. Ahmadi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm.151-152.

<sup>20</sup> Taj al-Din al-Subkiy, *Thabaqoh al-Syafi'iyyah al-Kurba*, (Mesir: al-Hasyimiyyah, t.t.), 186-276.

<sup>21</sup> Abi Zakariya Muhyidin al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 53.

<sup>18</sup> Abd. al-Sarim Zaidan, *al-Madkhali Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1989), 140-141.

Metode Imam al-Syafi'i dalam mengarang buku itu ada yang langsung ditulis oleh ia sendiri ataupun dengan cara mendiktekan kepada murid-muridnya. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kapan Imam al-Syafi'i mulai menulis pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikirannya. Apakah ketika ia berada di Mekkah atau ketika berada di Bagdad. Menurut riwayat yang masyhur ia mulai menulis karyanya ketika di Mekkah sebelum datang ke Iraq untuk yang kedua kalinya. Karya-karyanya terkenal dengan materi yang luas dan analisa yang dalam khususnya al-Risalah dan al-Umm. Kitab-kitab karya itu antara lain *Pertaman*, Kitab *al-Risalah Al-Risalah*, suatu kitab yang khusus membahas tentang usul fiqh dan merupakan buku pertama yang ditulis 'ulama' dalam bidang usul fiqh. Kitab ini disusun dua kali, Pertama ketika Imam al-Syafi'i ada di Baghdad yang kemudian dikenal dengan *al-Risalah al-Qodimah*, yang kedua ketika ia berada di Mesir dikenal dengan *al-Risalah al-Jadidah*. Namun yang sampai kepada kita sekarang adalah risalah yang kedua.<sup>22</sup> Imām al-Syāfi'i tidak memberikan nama kitab tersebut dengan *al-Risalah*, ia hanya menyebutnya dengan *al-Kitab* (kitab ini), *kitabiy* (kitabku) dan *kitabuna* (kitab kami). Kitab ini dinamai *al-Risalah* karena kitab ini dikirimkan oleh Imām al-Syāfi'i dari Baghdad kepada Abd. al-Rahman bin Mahdi yang berada di Mekkah.<sup>23</sup>

Kitab *al-Risalah al-Qadimah* ditulis oleh Imām al-Syāfi'i di Mekkah dan baru disempurnakan ketika di Baghdad kemudian dikirimkan oleh Ibnu al-Mahdi.<sup>24</sup> Dan ketika ia berada di Mesir, ia menyusun lagi kitab *al-Risalah* ini dengan hafalan atas dasar *al-Risalah al-Qodimah* yang merupakan *al-Risalah* yang ada sampai sekarang. Oleh karenanya disebut *al-Risalah al-Jadidah* (kitab risalah yang baru).<sup>25</sup> Kedua, Kitab *al-Hujjah* Kitab *al-Hujjah* termasuk dalam *qoul qodim* dalam bidang fiqh dan *furu'*, karena disusun oleh Imām al-Syāfi'i ketika di Bagdad. Isi kitab ini secara umum ditujukan

<sup>22</sup>A. Nahrawi A. S. *Al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, 716.

<sup>23</sup>Al-Syafi'i, *al-Risalah*, ditahqiq oleh A. M. Syakir, (Mesir: Mustafa Babiy al-Halabiy, 1940), hlm.12.

<sup>24</sup>Abu Zahrah, *al-Imām al-Syāfi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa fiqhuhu*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t.), 27.

<sup>25</sup>Al-Syafi'i, *al-Risalah*, hlm.11.

untuk menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh ulama Iraq khususnya pendapat Muhammad bin al-Hasan.<sup>26</sup>

Dalam kitab *kasyf al-Zunun* dikatakan bahwa *al-Hujjah* karya Imam al-Syafi'i merupakan kitab yang besar disusun ketika ia berada di Iraq. Jika dikatakan pendapat yang lama dari mazhabnya maka maksudnya adalah karya ini. Ketiga, Kitab *al-Mabsut Al-Mabsut* adalah kitab fiqh karya Imām al-Syāfi'i yang diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman dan al-Za' faraniy.<sup>27</sup> Namun, Para 'ulama' berbeda pendapat tentang apakah *al-Mabsut* ini merupakan kitab *al-Hujjah* yang diriwayatkan oleh al-Za' faraniy dari Imam al-Syafi'i di Baghdad ataukah merupakan kitab *al-Umm* yang diriwayatkan al-Rabi' dari Imam al-Syafi'i di Mesir atau merupakan kitab lain yang berbeda dari keduanya. Menurut pendapat Imam al-Sayid bin Muhammad bin al-Sayid Ja'far al-Kattaniy bahwa kitab *al-Mabsuth* bukan kitab *al-Hujjah* ataupun *al-Umm* akan tetapi kitab tersendiri dari Imām al-Syāfi'i.<sup>28</sup> keempat, Kitab *al-Musnad* Kitab musnad al-Syafi'i merupakan kitab yang berisi riwayat hadis-hadis al-Syafi'i, sistem penyusunan dan pembahasan kitab ini adalah menurut sistematika kitab-kitab fiqh yakni secara berurutan, diawali dengan masalah 'ibadah, kemudian munakahah, kemudian masalah jihad, kemudian masalah qada' dan jinayah. Di sana terdapat beberapa hadis yang diselipkan di antara masalah tersebut. Terdiri dari 66 bab dengan istilah "kitab". Kitab ini jika dibandingkan dengan musnad Ahmad bin Hambal, jumlah hadisnya lebih sedikit, tetapi jika dibandingkan dengan musnad al-Hanafi maka hadisnya lebih banyak. Kitab ini termasuk kitab yang diperhatikan 'ulama' hadis pada abad kedua Hijriah dan merupakan kitab hadis pertama yang sampai kepada kita yang menggunakan "mi'yar" ilmu hadis.<sup>29</sup> Ketujuh, Kitab *al-Umm* Kitab *al-Umm* merupakan kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imām al-Syāfi'i yang terdapat dalam kitab

<sup>26</sup>A. Nahrawi A. S., *al-Imam...*, 712.

<sup>27</sup>Ibid., 713.

<sup>28</sup>Ibid., 714.

<sup>29</sup>A. Nahrawi A. S., *Al-Imam...*, 210.

al-Risalah. Kitab al-Umm ini diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy

## Hak Pendidikan Anak dalam Keluarga Pandangan Imam Syafi'i

### Orang Tua sebagai pendidik Anak

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya, sebab dalam rumah tangga setiap anak belajar banyak hal-hal penting mengenai kehidupan kelak.<sup>30</sup> Pestalozzi (1746-1872) menjelaskan bahwa sebuah rumah tangga, karena merupakan pusat kasih sayang dan saling bantu antara sesama anggotanya, telah menjadi lembaga teramat penting bagi pendidikan anak.<sup>31</sup> Oleh karena itu, maka orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, apalgi jika diingat bahwa sejak masa anaknya dalam kandungan, mereka lah yang paling berjasa setia menemani dan melindungi, ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan anak-anaknya.

Dalam doktrin Agama Islam Orang tua yang adalah pihak yang paling bertanggung jawab dengan pendidikan kepada anak-anaknya. Bukan seorang guru, dan ini memang sudah terjadi secara realitas kondisional, bahwa orang yang paling cinta dan kasih sayang itu adalah orang tua kepada anak-anaknya. Alqur'an mengamarkan kasih sayang orang tua kepada anak dengan berbagai cara antara lain :

Allah Berfirman dalam surat Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصِّلْحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
وَأَبَا وَخَيْرٌ أَمْلَأَ  
۝

Artinya : harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Tanpa anak, rumah Tangga tidak terlihat indah karena tidak ada kembang menghiasinya,

<sup>30</sup>Ahmad Amin, Kitabul al-Akhlaq, al Qahira,, Matbaah Dar al-Kutub al-Misriyyah, 110.

<sup>31</sup>Fathiyah Hasan Sulaiyman, *Tarbiyatul Tifli baina al-Madhi wa al-hadhir*, Mesir, Dar al-Syuruq, 1399, H/ 1979 M, halaman 11.

tawa dan tangis anak menyebabkan suasana rumah tangga menjadi semarak dan ramai. Sedangkan dalam ayat yang lain Allah menunjukkan misalnya

لَهُ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ  
أَكْرَمَّيِّا ۝

Artinya : kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

Tanpa anak, orang tua belum merasa mendapat bantuan Tuhan yang memuaskan batinya, mereka, meskipun kaya, akan merasakan sebagai masih kurang, bahkan resah, jika belum memperoleh anak, sebaliknya, mereka yang miskin bisa saja terlihat gembira di tengah penderitaannya, Karenasudah mempunyai anak. Dalam berbagai hadist Nabi Muhammad juga menegaskan dengan beberapa hadist yang penting misalnya adalah :

Artinya : Abu Hurairah RA, berkata : Nabi Muhamamad SAW bersabda didatngi seorang lelaki sambil memeluk anak, Nabi Muhamamad SAW berkata : apakah anda sayang kepadanya ? laki-laki itu menjawab : Ya, Nabi Muhamamad SAW berkata : Sayang Allah kepadamu melebihi Sayangmu kepadanya. Allah lebih penyayang dari segala yang penyayang. HR Al-Bukhari.

Nabi Muhamamad SAW juga mengetahui ada sahabat yang tidak sayang kepadaanaknya. Dan Nabi Muhamamad SAW segera menegur sahabat tersebut :

Artinya : Aiyah RA berkata : Seorang Arab disun datang kepada Rasul SAW dan berkata : apakah anda mencium anak ? Kami tidak pernah menciumnya, Rasul SAW berkata : apakah yang dapat aku katakan jika Allah telah melepas rasa sayang dari dalam hatimu. HR al-Bukhari.

Dalam hadist yang lain Nabi Muhamamad SAW juga menyebutkan :

Artinya : Abu Hurairah RA berkata : Rasul SAW mencium Hasan bin Ali, sedang didekatnya

duduk Al Aqra' bin Habis al-Tamimi, (melihat hal itu ), Habis berkata : saya mempunyai sepuluh orang anak, satupun tidak ada yang saya cium, Rasul SAW berkata : orang yang tidak menyayangi (Makhluq) tidak disayangi (Khaliq). HR Al-Bukhari.

Ayat dan hadist tersebut menjelaskan bahwa orang tualah yang sebenarnya yang paling sayang dengan yang paling bersungguh-sungguh mensejahterakan anaknya. Untuk itu mereka memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak-anak mereka mulai dari kebutuhan jasmani sampai kebutuhan rohani anaknya tersebut, terutama kebutuhan akan pendidikan.

Kalau kita belajar pada biografi Imam Syafi'I maka akan kita temukan bahwa Syfi'I kecil sangat termotivasi dengan pola pendidikannya, imam Syafi'I mendapat pengasuhan yang dalam dunia modern ini di sebut dengan Quantum Parenting, Imam syafi'I kiecil adalah seseorang yang kaya dengan stimulasi kognitif,-emasional-sosial-spiritual-moral. Beliau secara terus menerus mendapat stimulus dari hafalan al-Qur'annya.<sup>32</sup> Dapat dikatakan bahwa dalam hal apapun stimulus yang berupa (penglihatan, pendengaran, dan perabaan). Sama-sama berguna untuk merangsang otak anak. Semakin kaya semakin besar rangsangan otak anak. Banyaknya rangsangan berkaitan langsung dengan membesarnya kapasitas otak dalam memahami, menyimpan dan mengorganisasikan meregoorganisaikan berbagai pengetahuan. Ibunda Imam syafi'I memebrikan stimulus dalam bentuk bacaan Al-Qur'an yang intens, stimulasi tergolong sangat tinggi karena dalam sehari-hari Imam syafi'I bisa mendengarkan stimulus Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 10 Juz, kebutaln sang ibunda adalah seorang yang hamilul al-Qur'an. Data biografi ini menunjukan bahwa Imam syafi'I membuktikan adanya penting stimulus berupa al-Qur'an dan sebagainya.

Quantum parenting adalah metode dan upay untuk melejitkan kecerdasan spiritual dan emosional anak agar menjadi insane kamil yang menghargai pengabdian dan ketulusan orang tua,

Quantum Parenting dapat kita maknai secara bebas dengan proses memanfaatkan ketanprilan pengasuh anak yang dilandasi dengan aturan-aturan yang agung, dan mulai, dengan pla Quantum diharapkan memberikan energy positif pada orang tua agar menlahirkan generasi usia emas. Yang memeliki otak quantum.

## **Mendidik Anak dalam Kandungan**

Dalam berbagai literatur pendidikan anak bisanya di lakukan pada masa setelah anak itu lahir, atau beberapa tahun kemudian. Dalam beberapa penelitian yang terbaru menyebutkan bahwa pendidikan sebiaknay dilakukan juga sebelum anak itu lahir, media pendidikan anak sebelum lahir adalah dengan menggunakan Ibu sebagai media pembelajaran, dalam islam diajarkan untuk mendidik anak sebelum lahir misalnya *pertama*, dengan mempersiapkan diri untuk memilih istri atau suami yang beragama, dalam arti menghayati dan mengamalkannya, agar suapay suami dan istri yang sudah di pilih tadi berupaya untuk nantinya mendidik anak-anaknya secara agamawi (Islam) guna mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>33</sup> *Kedua*, membina hubungan harmonis antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga , dengan istilah yang ada dalam al-qur'an Al-Muasyarah bi al-Ma'ruf (bergaul dengan baik), antara suami dan istri.<sup>34</sup>pergaulan yang harmonis akan memberikan kesan positif di depan anak yang sedang di kandung. *Ketiga*, meningkatkan kasih sayang terhadap istri yang ternyata kandunganya sudah positif, sebgaimana di perlihatkan oleh nabi ketiak istrinya, Khadijah mengandung atau hamil Nabi bersabda:

*Yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik kepada istrinya.* HR Al-Tbari dari Abi kabayah.

penjelasn diatas juga di perkuat dengan adanya hadist yang lain misalnya :

*Rasul SAW apabila telah berduan dengan istrinya, lalu menjadi manusia yang paling*

<sup>32</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013) halaman 14.

<sup>33</sup> Lihat Abdullah Ulwan, ..... Halamn 37.

<sup>34</sup>QS. Al-Nisa' : 19.

lembut dan mudah tertawa dan tersenyum. HR. Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari A'Isyah. Sedangkan dalam hadiat yang lain pula sudah di jelaskan bahwa "orang yang bernasib malang yang menderita kemalangannya dalam perut ibunya. HR, Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud.

dari hadist tersebut dapat diambil sebuah pengertian yang penting bahwa seorang manusia yang bahagia adalah orang yang dulunya dalam kondis tengan ketika ada dalam rahim ibunya. Kondis semacam itu tidak akan bisa tercapai kalau kondis ibunya dalam kondisi menderita lahir dan batin, terutama karena ulah suaminya dan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal istri. Dalam hadist lain juga diteukan ungkapan yang sama "Manusia yang paling jelek adalah suami yang membuat istrinya susah. HR. Al Thabranî dari Abu Ummah. Keempat, adalah mengajak istri untuk melakukan ibadah ibadah sunat, menghadir pengajian dan sebgainya, dengan begitu akan memebrikan simultan yang baik dalam perkembangan yang ada dalam janin sang ibu. Dan dalam kajian ilmiah disebutkan bahwa anak yang masih dalam kandungan atau perut ibunya responsive terhadap lingkungan semaca itu.<sup>35</sup>

## Mendidik anak setelah Lahir

Anak setelah lahir dalam islam sudah diajarkan untuk menegnal lafadz-lafadz azhan, dan iqamah dengan mtode membacakan dan mendengarkan.<sup>36</sup>

Pendidikan di Indonesia dengan dasar pendidikan yang tertua di pesantren sudah memberikan pandangan yang hampir di dominasi oleh paradiqma kajian dan pendidikan ala Syafi'I misalnya dengan bentuk pengenalan kitab-kitab yang diajrkan pada anak-anak Umur emas di pesantren kanak-kanak, mereka sudah di berikan pemahaman terhadap cara belajar dan cara pandang biografi Imam Syafi'I .

## Simpulan

Adapun kesimpula dari paper ini adalah pertama dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia sudah diajrkan nilai-nilai ibadah yang berbasis fiqh syafi'I, kedua dalam buku Quantum Parenting bisa di paparkan bahwa Imam Syafi'I telah diasuh dengan berbgai stimulus stimulus yang memperkaya kerja otaknya, stimulus al-Qur'an membuat Imam Syafi'I cerdas sejak kecil, pengembangan Quantum Parenting sudah di mulai di TKIT dan bebrpa PGPAUD di selurh Indonesia. Ketiga, terlihat relevansi bahwa pandangan fiqh Imam Syafi'I yang sangat berpengaruh sampai dalam metode pendidikan di Indonesia dengan menjamurnya pesantren anak-anak serta TKIT yang ada di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Q.S al-Maidah: 27-31.
- Abd. al-Rahim al-Asnawi Ijmal al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuh*, cet. ke-2 Beirut: Dar al-Fikr, 1948.
- Munawwar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, cet. ke-9, Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- A. Nahrawi A.S. *al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, 29. Dan Ali Yafie. *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1995.
- Abd. al-Ganiy al-Daqir, *al-Imām al-Syāfi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, Dimsyik: Dar al-Qalam, 1990.
- Khudari Beik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiy*, Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-'Arabiyyah, 1988.
- Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, cet. ke-2 Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, cet ke-3 Jakarta: PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994.

<sup>35</sup>Lee Salk dan Rita Kremer, ..... Halaman 12

<sup>36</sup>Abdullah Ulwan. Halaman 74.

- Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha*, Kediri: MHM, 1997.
- Ensiklopedi Islam, Tim Penyusun, cet. ke-3 Jakarta: PT. Ichtiar baru, Van Houve, 1994.
- Abd. al-sKarim Zaidan, *al-Madkhal li Dirasah al-Syari`ah al-Islamiyyah*, Beirut: Muassasah Risalah, 1989.
- A. Al-Surbasi, *al-Aimma al-Arba`ah*, alih bahasa Jalil Huda dan A. Ahmadi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Taj al-Din al-Subkiy, *Thabaqoh al-Syafi'iyyah al-Kurba*, Mesir: al-Hasyimiyyah, t.t.
- Abi Zakariya Muhyidin al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lugat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- A. Nahrawi A. S. *Al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994,
- Al-Syafi`i, *al-Risalah*, ditahqiq oleh A. M. Syakir, Mesir: Mustafa Babiy al-Halabiy, 1940.
- Abu Zahrah, *al-Imām al-Syāfi'i Hayatuhi wa Asruhi Ara'uhu wa fiqhuhu*, Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t.
- Ahmad Amin, *Kitabul al-Akhlaq*, al Qahira,, Matbaah Dar al-Kutub al-Misriyyah, hal, 110.
- Fathiyyah Hasan Sulaiyman, *Tarbiyatul Tifli baina al-Madhi wa al-hadhir*, Mesir, Dar al-Syuruq, 1399, H/ 1979 M,
- Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.